



**Silsilah dan Perkembangan Tarekat di Sulawesi Barat:  
Studi Kasus Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) dan  
Tarekat *Khalwatiyyah Samman***

**Muh. Ilham Usman<sup>1</sup>, Mukhlis Latif<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene  
Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, Indonesia

<sup>1</sup> [ilhamusman1983@gmail.com](mailto:ilhamusman1983@gmail.com)

**Abstrak:**

*Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan eksistensi dan jalur silsilah Tarekat Khalwatiyyah Samman dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang berkembang di Sulawesi Barat dan bertahan hingga detik ini. Tujuan penelitian ini untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu tentang organisasi tarekat dalam mengembangkan ajaran Islam di Sulawesi Barat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara para mursyid, khalifah dan juga dari unsur pengikut tarekat. Kemudian juga dilakukan pengumpulan data dengan melakukan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian telah menemukan bahwa genealogi Tarekat Khalwatiyyah Samman yang berpusat di Campalagian, Sulawesi Barat berbeda dengan silsilah Tarekat Khalwatiyyah Samman di Pattene' dan Leppa Komae, Sulawesi Selatan. Sedangkan genealogi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang berpusat di Mapilli berasal dari silsilah Annangguru Adam yang diterima dari KH. Sutomo Syamsuddin al-Asrari (mursyid TQN di Makassar), yang juga diterima dari TQN di Suryalaya.*

**Kata Kunci:** Silsilah, Tarekat, Khalwatiyyah Samman, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

**Abstract:**

*This article aims to describe the existence and lineage of the tarekat Khalwatiyyah Samman and the tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN that developed in West Sulawesi and have survived to this day. The purpose of this study is to complement previous studies on tarekat organizations in developing Islamic teachings in West Sulawesi. This research is field research with a qualitative approach. Sources of data were obtained from interviews with murshids, caliphs, and also from followers. Then also carried out data collection by conducting focus group discussions (FGD). The results of the study have found that the genealogy of the tarekat Khalwatiyyah Samman which is based in Campalagian, West Sulawesi is different from the genealogy of the Khalwatiyyah Samman in Pattene' and Leppa Komae, South Sulawesi. While the genealogy of the tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) which is based in Mapilli comes from the genealogy of annangguru Adam received from KH. Sutomo Syamsuddin al-Asrari (murshid of TQN in Makassar), who was also received from TQN in Suryalaya.*

**Keywords:** Genealogy, Sufism, Khalwatiyyah Samman, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

## Pendahuluan

Tasawuf dan tarekat menjadi motor penggerak perkembangan Islam di Sulawesi Barat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya organisasi tarekat di Sulawesi Barat, antara lain Tarekat *Qadiriyyah*, Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyyah*, Tarekat *Khalwatiyyah Samman*, Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN), Tarekat *Syaziliyyah*, dan Tarekat *Muhammadiyah Idrisiyyah*. Laporan sebuah penelitian menunjukkan bahwa pengikut Tarekat *Qadiriyyah* hingga tahun 2018 berjumlah 5000-6000 orang. Pengikut Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* berjumlah kurang lebih 1000 orang. Sebagaimana dikatakan Alwi Shihab bahwa tasawuf menjadi faktor terpenting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara, begitu juga di Indonesia.<sup>1</sup> Bahkan menurut penelitian Sartono Kartodirjo mengatakan para sufi terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pemberontakan petani Banten pada tahun 1880.<sup>2</sup>

Sejauh ini studi tentang tarekat di Sulawesi Barat cenderung memiliki dua aspek. *Pertama*, studi-studi yang melihat tarekat dari dimensi sosiologis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musafir Pababbari menemukan bahwa tarekat Qadiriyyah sebagai katup pengaman sosial di masyarakat Mandar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Serta pemikiran tasawuf Imam Lapeo yang mendarah-daging di tanah Mandar,<sup>4</sup> hingga merasuk dalam *kalindaqdaq* (syair khas etnis Mandar) yang didalamnya terdapat nuansa tasawuf Imam Lapeo.<sup>5</sup> Hal yang senada juga ditemukan oleh Mukhlis Latif bahwa masyarakat Mandar meyakini bahwa Imam Lapeo masih menurunkan karamah dan berkahnya dalam kehidupan keseharian, sehingga menyisihkan waktu luangnya untuk berziarah ke makam Imam Lapeo.<sup>6</sup> Selain itu, Asriadi Rauf melakukan penelitian sosiologis mengenai ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang menemukan bahwa di Sulawesi Barat terdapat dua jalur tarekat TQN dengan mursyid yang berbeda dengan penganut yang berbeda-beda pula.<sup>7</sup> *Kedua*, melihat tarekat dalam hubungannya dengan politik, khususnya berkaitan partisipasi politik pengikut tarekat di Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur<sup>8</sup> dan juga keputusan untuk menentukan kepada kekuatan politik mana Tarekat *Qadiriyyah* akan berafiliasi dalam pemilukada Kabupaten

---

<sup>1</sup> Muhammad Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka IIMAN, 2009), 22.

<sup>2</sup> Martin van Bruissnen, 'Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia', *Die Welt Des Islams*, 38.2 (1998), 199 <<https://doi.org/DOI: 10.1163/1570060981254813>>.

<sup>3</sup> Musafir Pababbari, 'Katup Pengaman Sosial: Kajian Sosiologis Tarekat Qadiriyyah di Polmas Sulawesi Barat', *Jurnal Sosio-Religia*, Vol. 7. No. 3 (2008), 617-640.

<sup>4</sup> Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Dari Mandar* (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), h.

<sup>5</sup> Zainuddin Hakim, 'Nuansa Tasawuf Imam Lapeo Dalam Kalindaqdaq Mandar: Kajian Hermeneutika', *Jurnal Sawerigading*, Vol. 18.No. 1 (2012), 15-24.

<sup>6</sup> Mukhlis Latif, *Sakralitas Imam Lapeo: Perilaku Dan Simbol Sakral Masyarakat Mandar* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2017).

<sup>7</sup> Asriadi Rauf, 'Dinamika Kepemimpinan Dan Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Sulawesi Barat: Kajian Historis Dan Sosiologis' (STAINU Jakarta, 2016).

<sup>8</sup> Muhammad, 'Peran Tarekat Qadiriyyah dalam Pemenangan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Barat', *Jurnal Arajang*, Vol. 1. No. 1 (2018), 14-26.

Majene 2011.<sup>9</sup> Dari kedua kecenderungan tersebut, aspek kesejarahan munculnya tarekat di Sulawesi Barat belum tersentuh, padahal masalah sejarah dan genealogi tarekat merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam perkembangan Islam di Sulawesi Barat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk melengkapi kekurangan dari studi yang ada dengan cara memetakan secara seksama sejarah, genealogi, silsilah dan perkembangan tarekat di Sulawesi Barat.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa tarekat yang tumbuh di Sulawesi Barat telah diikuti dengan pertumbuhan dan penambahan jamaah pengikut tarekat serta penguatan keberislaman masyarakat di Sulawesi Barat. Para pengikut tarekat tak dibatasi usia, golongan dan etnis, siapapun boleh bergabung menjadi pengikut tarekat jika mendapat izin dari *mursyid*, *wakil talqin* dan *khalifah* tersebut. Tumbuhnya tarekat dan tingginya peminat tarekat disebabkan sebagai bagian dari pencarian spiritualitas yang membunyah dan resistensi di tengah kekeringan religiusitas/spiritualitas di era *postmodern* dan globalisasi ini.

### **Tasawuf, Tarekat dan Silsilah sebagai Kerangka Teoritik**

Dalam Islam, tasawuf adalah mematkan manusia dalam dirinya dan menghidupkan Allah Swt. dalam dirinya. Engkau bersama Allah Swt. tanpa ada keterkaitan persoalan-persoalan duniawi. Tasawuf adalah masuk pada budi pekerti yang mulia dan keluar dari budi pekerti yang buruk. Tasawuf adalah akhlak yang mulia dan muncul dari orang yang mulia serta membentuk komunitas yang mulia. Seorang sufi adalah orang yang tidak memiliki sesuatu dan tidak dimiliki sesuatu. Tasawuf adalah merontokkan atau melepaskan ego sektoral ketika bersama Allah Swt., yang dituju adalah apa yang dikehendaki oleh Allah Swt.. Tasawuf adalah sesuatu yang dibangun di atas tiga hal, yakni *pertama*, konsisten berpegang teguh untuk menjadi fakir dan menjadi orang yang butuh kepada Allah Swt. *Kedua*, mengerahkan semua kemampuan untuk menjalankan perintah Allah Swt. *Ketiga*, meninggalkan tendensi merencanakan urusan sebab yang maha mengatur adalah Allah Swt.<sup>10</sup> Ada pula yang mengatakan bahwa tasawuf adalah memilih jalan hakikat dan tidak berharap. Tasawuf adalah ingat kepada Allah Swt. sekalipun berada dalam komunitas atau sedang berkegiatan, serta juga berzikir kepada Allah Swt. dengan bersama-sama.

Secara istilah, tasawuf ini lazim ditempuh melalui pelatihan spiritual yang terformulasikan dalam *maqamat ruhiyah* (kedudukan hamba yang hanya mempersembahkan jiwa raganya di hadapan Allah Swt.) dan sisi positif dari pendekatan tasawuf ini adalah pemahaman keislaman yang moderat serta bentuk dakwah yang mengedepankan *qaulan karimah*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan maisura*, sebagaimana yang diamanatkan dalam al-Qur'an.<sup>11</sup> Robert Frager mengatakan

<sup>9</sup> Muhammad Amin Arsyad dan M. Basyir Syam, 'Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyyah di Majene dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011', Adabiyah, Vol. XIV. No. 1 (2014), 44-51.

<sup>10</sup> Ahmad bin Muhammad bin Ajibah, *Iqadhul Himam Fi Syarh Hikam* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1119), 16-17.

<sup>11</sup> Said Aqil. Siradj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 3.

bahwa tasawuf ialah jalan spiritual seseorang dalam rangka mencapai persatuan Yang Tak Terbatas di mana pun ia berada.<sup>12</sup> Akhirnya, inti pembahasan tasawuf menekankan kepada pembentukan karakter dan perilaku seseorang untuk meminimalisir ego.<sup>13</sup>

Secara apik Louis Michon menjelaskan bahwa tarekat mengandung dua makna. *Pertama*, pengembaraan mistik pada umumnya, gabungan seluruh ajaran dan aturan praktis yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah, serta pengalaman guru spiritual (mursyid). *Kedua*, persaudaraan sufi yang dinamai sesuai pendirinya, seperti Tarekat *Qadiriyyah* diambil dari nama pendirinya Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani, Tarekat *Naqsyabandiyah* diambil dari nama pendirinya Syekh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi.<sup>14</sup>

Sedangkan silsilah atau biasa dikenal dengan *sanad* kerohanian yang menghubungkan mata rantai spiritual antara seorang murid dan para *syekh* tarekat yang tidak boleh terputus. *Sanad* ini menjadi penting sebab mempunyai kedudukan penting dalam organisasi tarekat yang menentukan sah atau tidaknya sebuah tarekat.<sup>15</sup> Silsilah merupakan tradisi transmisi hadis, yang dilekatkan ke tarekat, maka silsilah atau *sanad* bukan hanya menjadi penting tetapi menjadi faktor utama kesahihan tarekat. Oleh karena itu, keberadaan silsilah dalam tarekat berfungsi menjaga validitas dan otentisitas ajaran tarekat agar tetap merujuk pada sumbernya yang pertama, yaitu Rasulullah Muhammad Saw. Silsilah merupakan transmisi spiritual garis lurus dari *syekh*, guru, atau *mursyid* adalah salah satu kriteria yang membedakan jalan sufi yang benar (*muttasil*) dari jalan yang diputus dan tidak otentik (*munqaṭi*).<sup>16</sup>

Kekuatan berkesinambungan dalam dunia tarekat merupakan sebuah fenomena yang sangat penting dalam masyarakat kontemporer. Kemampuan orang-orang tarekat mempertahankan kontinuitas karena usaha mereka dalam melakukan transformasi dan adaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satu bentuk kebersinambungan itu adalah silsilah guru-guru tarekat.<sup>17</sup> Silsilah juga menjadi perhatian bagi Martin Lings, ia menulis bahwa salah satu persyaratan tarekat yang dianggap valid dan dapat diakui keabsahannya adalah ketersambungan silsilah atau sanad dari guru-guru tarekat sejak dari yang terakhir hingga ke Rasulullah Saw.<sup>18</sup>

Penelitian ini bertujuan meneliti jalur silsilah Tarekat *Khalwatiyyah Samman* dan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang eksis di Sulawesi Barat. Dengan penelitian ini pula, akan membuka tabir kejelasan silsilahnya sehingga masyarakat

<sup>12</sup> Ahmad Bagus Kazhimi, 'Konsep Suluk Abd Al-Samad Al-Falimbani: Studi Kitab Siyar Al-Salikin fi Tariqah Al-Sadat Al-Sufiyah', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6. No. 1 (2021), 94.

<sup>13</sup> Irham dan Yudril Basith, 'Revitalisasi Makna Guru dari Ajaran Tasawuf dalam Kerangka Pembentukan Karakter', *Jurnal Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 19. No. 1 (2018), 51 <<https://doi.org/10.18860/ua.v19i1.4901>>.

<sup>14</sup> Syed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 35.

<sup>15</sup> Ahmad Sabban al-Rahmany Rajagukguk, *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifat* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 181.

<sup>16</sup> Rajagukguk, *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifat*, 185-186.

<sup>17</sup> Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 13-14.

<sup>18</sup> Martin Lings, *What Is Sufism?* (London: George Allen and Unwin Ltd, 1975), 101.

tidak ragu lagi tentang keabsahan tarekat-tarekat tersebut. Penelitian ini menarik disebabkan belum ada seorang pun yang meneliti berkaitan jalur silsilah kedua tarekat tersebut.

## Metode

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan sejumlah informan yang aktif di jamaah tarekat. Di antaranya, *mursyid, khalifah*, beberapa jamaah tarekat, masyarakat sekitar masjid tarekat. Sebagian dari kegiatan wawancara dilakukan dengan beberapa orang pada waktu bersamaan dengan bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). Pengumpulan data dilakukan pula melalui kajian sumber tertulis diantaranya beberapa buku yang ditulis oleh Prof. Syekh Andi Muhammad Tahir dan hasil penelitian tentang Tarekat *Khalwatiyah Samman* dan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Indonesia. Pengamatan menjadi bagian dari metode pengumpulan data. Bentuk kegiatannya, antara lain mengunjungi masjid pusat tarekat di Campalagian dan Mapilli, mengikuti beberapa kegiatannya yang diadakan oleh kedua tarekat tersebut. Data yang dikumpulkan melalui tiga metode ini diverifikasi kemudian diintegrasikan satu sama lain. Satuan-satuan data disajikan dalam bentuk deskripsi dengan mengacu pada temuan penelitian terdahulu sebagai perbandingan atau pijakan analisa.

## Temuan dan Pembahasan

### 1. Silsilah Tarekat *Khalwatiyah Samman* di Sulawesi Barat

Tarekat *Khalwatiyah Sammaniyah* pada mulanya berkembang di Madinah al-Munawwarah dipelopori oleh Syekh Muhammad bin 'Abdul Karim as Samman al-Qadiri al-Khalwati al-Madani yang biasa disapa dengan nama Syekh Muhammad Samman (1132-1189 H).<sup>19</sup> Pengajian tasawuf Syekh Muhammad Samman didatangi oleh penuntut ilmu dari pelbagai penjuru. Adapun murid-muridnya yang berasal dari Indonesia, diantaranya: (1). Syekh Abd al-Shamad al-Falimbani; (2). Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari; (3). Syekh Abdul Wahab al-Bugisi; (4). Syekh Abdur Rahman Masri al-Betawi

Empat orang inilah yang pertama kali menyiarkan dan menyebarkan tarekat *Khalwatiyah Sammaniyah* di Indonesia, hingga berkembang sampai ke Malaysia, Thailand, dan tanah Sulawesi. Di Nusa Tenggara Barat (NTB), tarekat ini diperkenalkan oleh Syekh Idris ibn Usman dan dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya Syekh Abdullah al-Munir (putra dari pasangan La Kasi Ponggawa Bone, Putra Raja Bone XXII dan ibunya bernama Datuk Nelola, putri dari Sultan Sumbawa.

*“Saya bergabung menjadi jamaah tarekat Khalwatiyah Samman sejak saya berkuliah di Makassar. Saya mendengar dari Mursyid kami bahwa tarekat Khalwatiyah Samman diperkenalkan oleh Syekh Idris ibn Usman, kemudian dilanjutkan oleh muridnya Syekh Abdullah al-Munir, hingga sampai ke KH. Syekh Syamsuddin*

<sup>19</sup> Nurhikmah, ‘Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Wajo’, *Jurnal Kuriositas*, Vol. 11. No. 2 (2017), 151.

*Salatan Mandar. Tarekat ini mengalami perkembangan pesat di tanah Mandar hingga detik ini”* (Wawancara oleh Hamzah S. Fathani di Majene)

Tarekat *Khalwatiyah Sammaniyah* masuk ke Sulawesi Selatan pada tahun 1240 H/1820 M dibawah oleh Syekh Abdullah al-Munir Syamsul Arifin dari Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.<sup>20</sup> Syekh Abdillah al Munir Syamsul Arifin merupakan putra Bugis yang sejak dulu telah merantau ke daerah Sumbawa. Di sana beliau, berguru ke Syekh Haji Idris bin Usman. Syekh Haji Idris bin Usman menerima bai'at tarekat dari Syekh Muhammad Shiddiq bin Umar Khan, yang berguru kepada Syekh Abd al-Shamad al-Falimbani. Syekh Abdul Shamad al-Falimbani merupakan salah satu murid dari Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman Al-Madani (w. 1189 H). Syekh Muhammad al-Samman berguru kepada Syekh Musthafa bin Kamal al-Din al-Bakri (w. 1749 M di Kairo).

Syekh Abdillah al-Munir Syamsul Arifin menunjuk putranya Dea Sehe Lalo Pananrang Daeng Masese Syekh Muhammad Fudhail Tajul al-Khalwati untuk menjadi penerus tarekatnya. Kemudian Syekh Muhammad Fudhail wafat digantikan oleh putranya bernama Andi Mangngaweang Petta Bani Arung Pacing Matinroe ri Lakiung Gowa dengan gelar *khalifah* Syekh Abdul Gani Tajul Arifin. Di kemudian hari, Syekh Abdul Gani Tajul Arifin mengajarkan Tarekat *Khalwatiyah Samman* ini kepada (1). Raja Bone ke-29, Ahmad bin Idris; (2). Raja Gowa ke-33, Daeng Manyonri Karaeng Katangka; (3). Andi Manggawarani, Raja di Mangeppa yang menjadi Arung Matowa di Wajo (Batara Wajo) Matinroe ri Patila (1860); (4). Petta Watang Lipue Ri Soppeng; (5). Petta Raile Arung Towa yang Hijrah ke Sumbawa; (6). Guru Lambe' ri Soppeng; (7). Abdul Razak Puang Matoae (lahir pada tahun 1766 M).

Dari ketujuh muridnya, hanya Haji Abdul Razak yang diizinkan untuk mengajarkan Tarekat *Khalwatiyah Samman* ini ke masyarakat umum, enam murid lainnya hanya diizinkan untuk mengajarkan ke istri, anak dan para cucunya.<sup>21</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, sepeninggal Syekh Abdul Gani Tajul Arifin, digantikan oleh keponakannya yang bernama Andi Pallajarang Petta Rukka dengan gelar khalifah Syekh Abdul Shamad Asadullah al-Mas'uli yang menetap di Parangki, Maros hingga wafatnya.

*“Syekh Abdul Shamad Asadullah al-Mas'uli mempunyai murid yang kelak nantinya menggantikannya yang bernama I Barakka Daeng Malabbang dengan gelar khalifah Syekh Abu Bakry bin Fihrin Tajul Khalwati”* (w. 30 Juli 1970 M, di kampung Biraeng, Kab. Pangkep) (MH, Khalifah *Khalwatiyah Samman*, wawancara 10 Juli 2019).

<sup>20</sup> Achmad Ubedillah, 'The Rise of the Khalwatiyah Sammān Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global', *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 24. No. 2 (2017), 220-221.

<sup>21</sup> Ahmad dan Darmawati Mursalat, 'Zikir Tolak Bala' Tarekat Khalwatiyah Samman di Kelurahan Talaka, Kampung Tanete, Kec. Ma'rang', *Jurnal Sulesana*, Vol. 13. No. 1 (2019), 121.

Darinya ada beberapa yang belajar kepadanya, di antaranya: (1). Syekh Muhammad Sa'id (Makamnya di Jambi); (2). Syekh Ismail; (3). Syekh Syamsuddin Salatan; (4). Syekh Mahmud Yusuf; (5). Syekh Haji Making; (6). Syekh Muh. Ajmain Puang Lallo (Camba); (7). Syekh Muhammad Ali; (8). Syekh Zainal Abidin; (9). Syekh Muhammad Tahir

Dengan beberapa murid inilah, sehingga Tarekat *Khalwadiyah Samman* ini tersebar hingga ke beberapa daerah, seperti Pangkep, Makassar, Camba, Sengkang, Soppeng, Pinrang, Jambi dan Palembang. Dan di Makassar, terdapat Masjid Nurul Masajid, Yayasan Perguruan dan Pesantren *Khalwadiyah Samman* di Jalan Pongtiku 1.

Sebelum meninggal, ia menunjuk 5 (lima) orang *khalifah*, salah satunya Syekh Haji Syamsuddin Puang Turu' Puanna Rahman di Polewali Mamasa dengan gelar *Tajul 'Arifin tammul wushulillahi Ta'ala Bittauhid al-Mandari*. Kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama H. A. M. Tahir Syamsuddin yang 45 hari yang lalu telah meninggalkan dunia fana ini. Kemudian dilanjutkan oleh anaknya Syekh Muhammad Ridwan yang sejak 2009 mendapat izin untuk mengajarkan Tarekat *Khalwadiyah Samman* dan pada tahun 2013 diberikan izin untuk membaiah. Salah satu pengikut Tarekat *Khalwadiyah Samman* mengatakan:

*“Sebelum saya memasuki Tarekat Khalwadiyah Samman, saya dulunya berbai'at di Tarekat Naqsyabandiyah di Mesir. Seiring dengan itu, saya pun masuk Tarekat Muqtadiriyyah di Medan. Pada tahun 2009, saya belajar tarekat kepada Ustaz Muhammad Ridwan di Mesir hingga sekarang dan bergabung di Tarekat Khalwadiyah Samman. Tarekat ini cocok dengan saya dan dulunya juga di daerah Sulawesi Tarekat Khalwadiyah Samman sudah dianut oleh para bangsawan. Tarekat Khalwadiyah Samman cocok dengan karakter manusia Sulawesi”* (AWM, wawancara 2 Agustus 2019).

Jalur Tarekat *Khalwadiyah Samman* yang berkembang di daerah Mandar, berbeda dengan jalur Tarekat *Khalwadiyah Samman* yang berkembang di daerah Maros, Sulawesi Selatan. Jika membaca dan menyimak jalur silsilah Tarekat *Khalwadiyah Samman* yang berada di Leppa Komae dan Patte'ne, Maros, Sulawesi Selatan. Adapun jalur silsilahnya, yakni pasca wafatnya Syekh Abdullah Munir, digantikan oleh anaknya Syekh Muhammad Fudail. Syekh Muhammad Fudail mengembangkan Tarekat *Khalwadiyah Samman* di lingkungan bangsawan Bugis Makassar dan berpusat di Barru dan memiliki beberapa murid, di antaranya: (1). Raja Bone ke-29, Ahmad bin Idris; (2). Raja Gowa ke-33, Daeng Manyonri Karaeng Katangka; (3). Petta Watang Lipue Ri Soppeng; dan (4). Abdul Razak Puang Matoae, Lahir pada tahun 1766 M.

Syekh Abdul Razak Puang Matoe diamanahi menjadi ahli waris penerus Tarekat *Khalwadiyah Samman* dan mengajarkannya di Bonto Paddinginan, Turikale, Maros. Dari semua murid yang belajar pada Syekh Muhammad Fudail, hanya Syekh Abdul Razak mendapat ijazah untuk mengajarkan Tarekat

*Khalwatiyah Samman*.<sup>22</sup> Beliau pun menjalankan amanah tersebut hingga beberapa tahun menyebarkan dan mengajarkan tarekat di Turikale kira-kira selama 10 tahun di kalangan bangsawan lokal. Ada beberapa muridnya yang tercatat, yakni La Umma' Daeng Manrapi (Karaeng Turikale III), I Sanrima Daeng Parukka (Karaeng Turikale IV), Patahuddin Daeng Parumpa (Karaeng Simbang), Abdul Wahab Daeng Mattuppu (Parengki), dan kepada kedua anaknya Syekh Abdullah bin Abdul Razak dan Syekh Abdurrahman bin Abdul Razak.

Syekh Abdul Razak bersama keluarganya hijrah ke pulau Buboto, Sumbawa dan bermukim sekitar 3 tahun, kemudian kembali ke Turikale hingga menetap sekitar 29 Tahun, kemudian pindah ke daerah pinggiran, dusun Leppa Komae yang beliau tuju, hingga akhir hayatnya. Menjelang wafatnya, Syekh Abdul Razak Puang Matoes mengijazahkan kepada anaknya Syekh Abdullah bin Abdul Razak Puang Ngatta (l. 1866 M) untuk melanjutkan amanah tersebut.<sup>23</sup> Pada tahun 1897 M, Syekh Abdullah Bersama putra sulungnya Syekh H. Muhammad Shaleh membuka perkampungan baru, di kemudian hari dikenal dengan sebutan kampung Patte'ne.<sup>24</sup> Menjelang wafatnya, Syekh Abdullah bin Abdul Razak (w. 15 Oktober 1931 M) memberi ijazah kepada tiga anaknya, yakni Syekh Haji Muhammad Shaleh (l. 1862-w. 28 Juli 1967 M), Syekh H. Muhammad Amin (w.1970), dan Syekh H. Ibrahim (w. 1982). Ketiga anaknya menjadi generasi penerus dari Tarekat *Khalwatiyah Samman*. Secara bijaksana, mereka memosisikan sang kakak Syekh Haji Muhammad Shaleh sebagai *Syekh* tarekat.

Dengan menjalankan amanah yang sungguh besar, perjuangan mengembangkan tarekat tiada henti walaupun fasilitas transportasi masih sederhana, apabila dibandingkan dengan saat ini. Syekh Haji Muhammad Shaleh dengan tanggung jawab besar turun ke daerah-daerah dalam rangka menyiarkan agama Islam dengan pendekatan tarekat dan menyebarkan pencerahan *qalbu*.

Syekh Haji Muhammad Shaleh mempunyai dua orang anak yang kelak menjadi penerus silsilahnya, yakni Syekh H. Andi Aminuddin Petta Karaeng (w. 1979) menyebarkan-luaskan tarekat di Patte'ne dan di Dusun Cempa Desa Betao Riase, Kab. Sidrap (menikahi seorang gadis di Tanru' Tedong)<sup>25</sup> dan Syekh H. Andi Hamzah Puang Nippi (w. 2005) menyebarluaskan di Ulugalung, Kab. Wajo. Selanjutnya, Syekh H. Andi Aminuddin Petta Karaeng menikah dengan salah satu perempuan di Tanru Tedong, Sidrap dan menyebarluaskan Tarekat *Khalwatiyah Samman* di Sidrap.

Adapun Silsilah Tarekat *Khalwatiyah Samman* jalur Syekh Abdul Razak,<sup>26</sup> mulai dari (1). Allah Swt.; (2). Malaikat Jibril; (3). Nabi Muhammad Saw; (4).

<sup>22</sup> Ruslan Abdul Wahab, *Bunga Rampai Tarekat Khalwatiyyah Samman: Menapaki Jejak Masyayikh al-Thariqah* (Makassar: Pustaka al Zikra, 2014), 236.

<sup>23</sup> Ruslan Abdul Wahab, *Meluruskan Pemahaman Makna Tarekat* (Makassar: Pustaka al Zikra, 2008), 25.

<sup>24</sup> Wahab, *Meluruskan Pemahaman Makna Tarekat*, 26.

<sup>25</sup> Tamsir Tangngareng, 'Zikir (Maddate') dan Implementasinya (Tarekat Khalwatiyah Samman Dusun Cempa Desa Betao Riase Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap' (UIN Alauddin Makassar, 2017), 24.

<sup>26</sup> Andi Najamuddin Hamzah, *Sejarah Tarekat Khalwatiah Samman: Ajaran dan Strategi Dakwah Para Khalifahnya* (Makassar: La Macca Press, 2007), 136-137.



Sayyidina Ali Ra; (5). Hasan al-Bisri dan Kamil (Ibn Ziyad); (6). Habib al-Ajami; (7). Daud at-Tani; (8). Ma'ruf al-Karkhi; (9). Assir al-Sakati; (10). Junaid al-Bagdadi; (10). Mumsyad al-Dainuri; (11). Muhammad al-Bikri; (12). Wajihuddin al-Qadi; (13). Umar al-Bakri; (14). Abu Najib al-Sahruodi; (15). Qutubuddin; (16). Ruhnuddin Muhammad al-Najazi; (17). Syihabuddin al-Tabrizi; (18). Jamaluddin al-Ahwazi; (19). Abu Ishaq (Ibrahim al-Zahid al-Kailani); (20). Muhammad al-Khalwati; (21). Umar al-Khalwati; (22). Muhammad Bisran al-Khalwati; (23). Al-Haj Izzuddin; (24). Abu Zakariyah Al-Syirwani; (25). Muhammad Al-Zanjani; (26). Jibli Sultan al-Aqrai; (27). Al-Buqa'I; (28). Sya'ban Afandi al-Qastumuni; (29). Muhyiddin al-Qastumuni; (30). Umar al-Fuadi; (31). Ismail al-Juruni; (32). Ali al-Fandi; (33). Mustafa al-Fandi; (34). Abdul Latif; (35). Syekh Mustafa al-Bikri bin Kamaluddin al-Bikri; (36). Syekh Muhammad ibn Abdul Karim al-Sammani al-Madani; (37). Syekh Sidiq; (38). Syekh Idris ibn Utsman; (39). Syekh Abdullah al-Munir; (40). Syekh Muhammad Fudail; (41). Syekh Abdul Razak; (42). Syekh Abdullah bin Abdul Razak; (43). Syekh H. Muhammad Shaleh; (43.a). Syekh H. Andi Amiruddin (Puang Lompo); (43.b). Syekh H. Andi Hamzah (Puang Nippi); (43.c). Syekh H. Andi Sajaruddin Malik (Puang Tompo) (w. 27/2/2020); (44). Syekh Muhammad Amin (Puang Naba); (44.a). Syekh Abdul Rauf (Puang Lallo); (44.b). Syekh H. Andi Muhammad Ali (Puang Turu'); (45). Syekh H. Ibrahim (Puang Solong); (45.a). Syekh H. Andi Abdullah (Puang Lompo).

## 2. Silsilah Tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah* (TQN) di Sulawesi Barat

Tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah* merupakan tarekat yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandi.<sup>27</sup> Pembacaan *Manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani masih sering dilakukan di pelosok Indonesia, pembacaan ini biasanya dilakukan oleh para pengikut Tarekat *Qadiriyyah* dan Tarekat *Naqsyabandiyah*.<sup>28</sup>

Penyebaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN—selanjutnya akan ditulis dengan memakai singkatan) diperkirakan sejak paruh kedua abad XIX yaitu semenjak tibanya kembali murid-murid Syekh Ahmad Khatib Ibnu Abdul Gaffar Sambas ke tanah air.<sup>29</sup> Syekh Ahmad Khatib Sambas belajar Ilmu Tasawuf ke beberapa guru, diantaranya Syekh Daud Ibn AbdAllah Swt. ibn Idris al-Fatani, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Abdul Shamad al-Falimbani, dan Syekh Syamsuddin.

Dari beberapa gurunya inilah, Syekh Syamsuddin merupakan guru yang mewarnai tasawuf dalam kehidupan Syekh Ahmad Khatib Sambas. Ia pun mengkombinasikan amalan Tarekat *Qadiriyyah* dan amalan Tarekat *Naqsyabandiyah* menjadi satu padu. Penggabungan kedua tarekat ini yang

<sup>27</sup> R. Aris Hidayat, 'Makna Ritual dalam Risalah Tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah*', *Jurnal Analisa*, Vol. XVII. No. 1 (2010), 106.

<sup>28</sup> Abdul Munip, 'The Javanese Translation of Syaikh 'Abd Al-Qadir Al-Jailani's Hagiography: An Intertextuality Analysis of An-Nur Al-Burhani', *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 4. No. 2 (2019), 188.

<sup>29</sup> Martin van Bruissnen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 214.

kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga terbentuk sebuah tarekat yang berdiri sendiri dan berbeda dengan tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *riyadah* dan metode zikirnya. Hal ini bisa dilihat dari metode zikir yang diamalkan, yakni ketika mengucapkan zikir *La Ilaha Illa Allah*. Ketika mengucapkan kata (*La*) ditarik dari pusar ke otak; kata (*Ilaha*) ditarik dari otak ke bahu kanan; kata (*illa Allah*) dari bahu kanan ke arah jantung. Zikir ini tidak hanya sampai di sini, tetapi terus "merangsek ke dalam" *lathifah ar-ruh* (dada kanan), *lathifah as-sirri* (dua jari di atas puting kiri), *lathifah al-khafi* (dua jari di atas puting kanan), *lathifah al-akhfa* (di tengah dada), *lathifah al-nafs al-natiqah* (di otak).<sup>30</sup> Jika diperhatikan secara seksama, maka akan terlihat deskripsi bahwa zikir *La Ilaha Illa Allah*. menggunakan dua amalan tarekat, yakni gerakan dari pusar ke otak dan berhenti di jantung merupakan pengaruh dari Tarekat *Qadiriyyah*. Sedangkan gerakan ke lathaif merupakan pengaruh dari Tarekat Naqsyabandiyah.

Sementara keterangan Syeikh Ahmad Khatib Sambas di dalam kitabnya *Al-Fath al-Arifin*, dinyatakan bahwa unsur-unsur dari tarekatnya adalah Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Tarekat al-Anfas, Tarekat al-Junaid dan tarekat al-Muwafaq, dan bahkan disebutkan bahwa "Tarekat Samman telah mempersatukan semua tarekat-tarekat di atas."<sup>31</sup> Adapun silsilah Tarekat *Qadiriyyah* dan Naqsyabandiyah di Indonesia sebagai berikut:

### Silsilah Tarekat *Qadiriyyah* dan Naqsyabandiyah (TQN) di Indonesia

No.	Jalur Tarekat <i>Qadiriyyah</i>	Jalur Tarekat Naqsyabandiyah
1	Nabi Muhammad saw.	Nabi Muhammad saw.
2	Ali bin Abi Thalib	Abu Bakar al-Shidiq
3	Husain bin Ali	Salman al-Farisi
4	Zainal Abidin	Qasim Ibn Muhammad
5	Muhammad Baqir	Ja'far al-Shadiq
6	Ja'far al-Shadiq	Abu Yazid al-Bustami
7	Musa al-Khazim	Abu Hasan Kharqani
8	Ali Ibn Musa al-Ridha	Abu Ali Farmadi
9	Syekh Ma'ruf al-Karkhi	Syekh Yusuf al-Hamdani
10	Sirr al-Saqati	Abdul Khaliq Guzdawani
11	Abu Qasim al-Junaid al-Bagdadi	Arif Riya Qari
12	Abu Bakar al-Syibli	Syekh Muhammad Anjiri
13	Abdul Wahid al-Tamimi	Ali Rami al-Tamimi
14	Abu al-Faraj al-Turtusi	Syekh Muhammad Baba Sammasi
15	Abdul Hasan Ali al-Karkhi	Syekh Amir Kulali
16	Abu Said Mubarak al-Majzumi	Syekh Bahauddin al-Naqsyabandi
17	Syekh Abdul Qadir al-Jailani	Muhammad Alauddin Attari

<sup>30</sup> Hidayat, 112-113.

<sup>31</sup> Suriadi, 'Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: Kajian Atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas', *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. XV. No. 2 (2017), 259.

18	Abdul Aziz	Syekh Ya'qub Jarekhi
19	Muhammad Hattaq	Syekh Ubaidillah Ahrari
20	Syekh Syamsuddin	Syekh Muhammad Zahidi
21	Syekh Syarifuddin	Syekh Darwisi Muhammad
22	Syekh Nuruddin	Faruqi al-Sirhindi
23	Syekh Waliyuddin	al-Maksum al-Sirhindi
24	Syekh Hisyamuddin	Saifuddin Arif
25	Syekh Yahya	Nur Muhammad Badawi
26	Syekh Abu Bakr	Syekh Syamsuddin Habibullah
27	Syekh Abdul Rahim	Syekh Abdullah al-Dahlawi
28	Syekh Usman	Syekh Sa'id al-Ahmadi
29	Syekh Abdul Fattah	Syekh Ahmad Said
30	Syekh Muhammad Murad	Syekh Muhammad Jan al-Makki
31	Syekh Syamsuddin	Syekh Khalil Hilmi
32		Syekh Haqqi al-Nazizi
	Syekh Ahmad Khatib al-Sambas	

Tabel 2. Silsilah Tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah* di Indonesia

Di Nusantara, khususnya di Kalimantan Barat, daerah asal Syekh Khatib Sambas, tarekat ini pertama kali disebarkan oleh kedua orang muridnya yaitu Syekh Nuruddin yang berasal dari Filipina dan Syekh Muhammad Sa'ad putra asli Sambas. Karena penyebarannya tidak melalui lembaga formal seperti pesantren, maka tarekat ini hanya tersebar di kalangan orang awam dan kurang mendapatkan perkembangan yang cukup berarti.

Sedangkan di Pulau Jawa tarekat ini disebarkan oleh tiga murid Syekh Ahmad Khatib Sambas, yaitu Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Tholhah Cirebon, dan Kyai Ahmad Hasbullah Madura. Ada pula kajian yang menemukan bahwa terdapat empat *khalifah*, dengan tambahan Syekhuna Kholil Bangkalan Madura; dengan sembilan pusat penyebaran (1970-an), dengan tambahan Berjan Purworejo, Sawah Pulo Surabaya, Cukir Jombang, Kencong Kediri, dan Dawe Kudus.<sup>32</sup> Dalam banyak referensi disebutkan bahwa Syekh Abdul Karim al-Bantani merupakan murid kesayangan Syekh Ahmad Khatib Sambas di Mekah. Syekh Abdul Karim al-Bantani, semula hanya sebagai *khalifah* TQN di Banten, tetapi pada tahun 1876 M diangkat oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas menjadi penggantinya dalam kedudukan sebagai *mursyid* utama tarekat ini yang berkedudukan di Mekah. Dengan demikian, semenjak itulah seluruh cabang organisasi TQN yang berada di Indonesia menelusuri jalur spiritualnya (silsilah) kepada ulama asal Banten tersebut.

Seseorang yang akan menjadi pengikut TQN, sekurang-kurangnya melalui lima tahap, yakni pertama, seseorang telah menunjukkan niatnya untuk menjadi pengamal ajaran *thariqah Qadiriyyah* wa *Naqsyabandiyah*. Dia diperbolehkan ikut serta dalam setiap aktivitas yang diselenggarakan oleh komunitas *thariqah*

<sup>32</sup> Aly Mashar, 'Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa', *Jurnal Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIII. No. 2 (2016), 238-239.

*Qadiriyyah* wa *Naqshabandiyah*. *Kedua*, jika ia merasa nyaman dan cocok, maka dilanjutkan dalam tahap diberikan penjelasan kepadanya tentang ajaran *thariqah* secara lebih mendalam. *Ketiga*, seseorang disuruh melaksanakan shalat *istikharah* untuk memperoleh petunjuk dari Tuhan. *Keempat*, jika sudah mantap, ia diminta untuk menyatakan kesanggupannya untuk menaati semua ajaran dan ketentuan *thariqah*. Pernyataan kesanggupannya ini antara lain dilakukan dalam bentuk janji untuk tidak keluar dari TQN. *Kelima*, atau tahap terakhir, setelah keempat tahapan di atas dilalui, ia *ditalqin* dan dituntun oleh guru untuk membaca *istighfar* (minta ampun kepada Allah Swt.), membaca *tahlil*, *shalawat*, dan *al-Fatihah* masing-masing sebanyak seratus kali.<sup>33</sup> Bagi masyarakat yang ingin bergabung mestilah di *bai'at*. *Bai'at* adalah bentuk legal keanggotaan tarekat yang dilakukan oleh *khalifah*. Tanpa *bai'at*, seseorang belum bisa dianggap sebagai pengikut tarekat. Pada masa pembai'atan seseorang diberi arahan untuk berubah menjadi manusia yang saleh.

Dalam perkembangannya, dari jalur Khalifah Kyai Tholhah Cirebon melahirkan seorang murid yang bernama Syekh Abdullah Mubarak atau yang bisa dikenal dengan panggilan Abah Sepuh. Pada dekade berikutnya, terjadi "pergeseran" *mursyid*, Abah sepuh membaiat putranya K.H. A. Sohibul Wafa Tadjul Arifin yang lebih masyhur dengan panggilan Abah Anom menjadi *mursyid* hingga sekarang.

Dalam perkembangan selanjutnya, TQN sampai sekarang di Indonesia terdapat (tiga) Pondok Pesantren yang menjadi pusat penyebaran TQN yakni Pondok Pesantren Rejoso (Jombang, Jawa Timur); Pondok Pesantren Mranggen (Jawa Tengah); Pondok Pesantren Suryalaya (Tasikmalaya). Kemudian setelahnya, TQN menyebar dan "menginjakkan kakinya" hingga ke tanah Mandar. Adapun yang mempunyai peranan penting dalam penyebaran TQN di Tanah Mandar adalah Ustaz Adam.

*“TQN pertama kali masuk di tanah Mandar pada tahun 1998. Saya sendiri ditalqin dan dibai'at oleh mursyid KH. Sutomo Syamsuddin al-Asrari yang berasal dari Makassar. Yang jauh sebelumnya telah membai'at para petinggi pemerintahan di Makassar, Gowa, Polewali (termasuk Pak Masdar) dan Majene. Akan tetapi, penyebaran TQN dapat dikatakan berhenti dan tidak beraktivitas. Pada tahun 2011, TQN yang berpusat di Suryalaya mengirimkan wakil talqin, Drs. KH. Syamsurijal dan seorang mubaligh Ustaz H. Mandala Eryanto ke masjid Nur Hadiah di Mapilli. Kedua tokoh tersebut berdomisili di Makassar dan Pare-pare. Sejak tahun 2011, KH. Muhammad Ali Hanafiah Akbar sebagai sesepuh Korwil Jawa Timur dan Sulawesi langsung datang ke tanah Mandar memberikan pencerahan spiritual kepada jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan terus berlangsung tiap 6 bulan sekali hingga detik ini”* (UA, mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, wawancara pada tanggal 09 Juli 2019)

---

<sup>33</sup> Soleha, 'Makna Hidup Bagi Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Sukamara Kalimantan Tengah', *Jurnal Theologia*, Vol. 26. No. 2 (2015), 331.

Ustaz Adam mempunyai peranan penting dalam penyebaran TQN di tanah Mandar hingga detik ini. Warga sekitar mulai berbondong mengikuti pengajian dan *ba'iat* menjadi penganut TQN di daerah ini. Dalam perjalanannya, warga mulai tertarik mengikuti pengajian, apat lagi ustaz yang membawakan pengajian berasal dari pusat TQN Suryalaya. Di samping, tiap sekali sebulan, mengirimkan dua orang mubalighnya dari Suryalaya untuk memberikan pencerahan dan siraman rohani hingga detik ini. Pada tahun 2012, dibentuklah perwakilan TQN di Majene yang diinisiasi oleh Ustaz Mirwan, Lc. dan Ustaz Fadly Aco, Lc. Sedangkan perwakilan TQN di Mamuju diinisiasi oleh Ustaz Naim yang dibantu oleh Ustaz Aminullah Makmun.

Tarekat TQN merupakan tarekat yang baru muncul di Sulawesi Barat, tetapi jamaah sudah banyak di tiap kabupaten. Ini mengindikasikan TQN diterima luas oleh masyarakat Sulawesi Barat. Perkembangan pengikut TQN, dari hari ke hari, semakin banyak yang bergabung dan mengalami peningkatan signifikan. Mulai dari strata sosial bawah hingga strata sosial atas. Mereka datang ke Masjid Nurul Hadiah untuk *dibai'at* menjadi pengikut TQN. Salah satu pengikut TQN menuturkan:

*“Sebelum bergabung dengan TQN, saya sudah bergabung dengan beberapa tarekat, seperti Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Khalawatiyah di Makasar sejak saya masih kuliah. Setelah balik ke Polman, saya juga kembali belajar pengetahuan spiritual yang di beberapa guru yang ada di Polman. Tiba waktunya, saya ketemu dengan Ustaz Adam dan belajar kepadanya. Hingga akhirnya saya dibai'at menjadi pengikut Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah di Masjid Nurul Hadiah, Mapilli”* (Muhiddin, pengikut tarekat, wawancara pada tanggal 12 Juli 2019)

## Simpulan

Setelah melakukan penelitian berkaitan genealogi dan perkembangan tarekat di Sulawesi Barat, ditemukan bahwa Tarekat *Khalwatiyah Samman* yang berkembang di Campalagian Sulawesi Barat berbeda jalur silsilahnya dengan *Khalwatiyah Samman* di Pattene' dan Leppa Komae Kab. Maros, Sulawesi Selatan. Tarekat *Khalwatiyah Samman* di Campalagian berasal dari jalur silsilah I Barakka Daeng Malabbang dengan gelar *khalifah* Syekh Abu Bakry bin Fihrin Tajul Khalwati. Adapun jalur silsilahnya yakni Syekh Abdillah al-Munir Syamsul Arifin, kemudian menunjuk putranya Dea Sehe Lalo Pananrang Daeng Masese Syekh Muhammad Fudhail Tajul Khalwati. Kemudian digantikan oleh putranya bernama Andi Mangngaweang Petta Bani dengan gelar *khalifah* Abdul Gani Tajul Arifin. Kemudian digantikan oleh keponakannya yang bernama Andi Pallजारang Petta Rukka dengan gelar *khalifah* Syekh Abdul Shamad Asadullah al-Mas'uli. Selanjutnya, Syekh Abdul Shamad Asadullah al-Mas'uli mempunyai murid yang kelak menggantikannya yang bernama I Barakka Daeng Malabbang dengan gelar *khalifah* Syekh Abu Bakry bin Fihrin Tajul Khalwati. Sebelum meninggal ia menunjuk 5 (lima) orang *khalifah*, salah satunya Syekh Haji Syamsuddin Puang Turu' Puanna Rahman di Polewali Mamasa dengan gelar *Tajul 'Arifin Tammul Wushulillahi Ta'ala bittauhid al-Mandari*. Kemudian dilanjutkan oleh putranya

yang bernama H. A. M. Tahir Syamsuddin. Selanjutnya dilanjutkan oleh anaknya Syekh H. Muhammad Andi Ridwan, yang sejak 2009 mendapat izin untuk mengajarkan Tarekat *Khalwatiyah Samman* dan pada tahun 2013 diberikan izin untuk memba'iat. Jamaah tarekat ini banyak tersebar di Polewali Mandar, Mamuju, Wajo, Maros, hingga ke pulau Kalimantan.

Sedangkan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) berkembang dan diperkenalkan di Sulawesi Barat oleh *Anangguru* Adam. TQN pertama kali di tanah Mandar pada tahun 1998, yang memba'iat adalah mursyid KH. Sutomo Syamsuddin al-Asrari yang berasal dari Makasar. Selanjutnya, pada tahun 2011, TQN yang berpusat di Suryalaya mengirimkan wakil *talqin*, Drs. KH. Syamsurijal dan seorang mubaligh Ustaz H. Mandala Eryanto ke masjid Nur Hadiah di Mapilli. Dan akhirnya, sejak tahun 2011, KH. Muhammad Ali Hanafiah Akbar sebagai sesepuh korwil Jawa Timur dan Sulawesi langsung datang ke tanah Mandar memberikan pencerahan spiritual kepada jamaah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dan terus berlangsung setiap enam bulan sekali hingga sekarang.

Terakhir, peneliti menyadari bahwa penelitian ini mempunyai keterbatasan dan kekurangan yang dapat dilanjutkan oleh peneliti berikutnya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk mengkaji beberapa tarekat yang tumbuh dan berkembang di Sulawesi Barat, seperti tarekat Syaziliah, tarekat Muhammadiyah Idrisiyah dan tarekat Khalwatiyah Yusufiah. Serta perlunya penelitian kontestasi gerakan dakwah tarekat yang menyebabkan kaum muda Sulawesi Barat beramai-ramai menjadi pengikut tarekat.

## Daftar Pustaka

- Ajibah, Ahmad bin Muhammad bin. *Iqadhul Himam Fi Syarh Hikam*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1119.
- Basith, Irham dan Yudril. 'Revitalisasi Makna Guru dari Ajaran Tasawuf dalam Kerangka Pembentukan Karakter', *Jurnal Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 19.No. 1 (2018). <<https://doi.org/10.18860/ua.v19i1.4901>>
- Bruissnen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- . 'Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia', *Die Welt Des Islams*, 38.2 (1998). <<https://doi.org/DOI:10.1163/1570060981254813>>
- Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Hakim, Zainuddin. 'Nuansa Tasawuf Imam Lapeo dalam Kalindaqdaq Mandar: Kajian Hermeneutika', *Jurnal Sawerigading*, Vol. 18.No. 1 (2012).
- Hamzah, Andi Najamuddin. *Sejarah Tarekat Khalwatiah Samman: Ajaran dan Strategi Dakwah Para Khalifahnya*. Makassar: La Macca Press, 2007).
- Hidayat, R. Aris. 'Makna Ritual dalam Risalah Tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah*', *Jurnal Analisa*, Vol. XVII.No. 1 (2010).
- Kazhimi, Ahmad Bagus. 'Konsep Suluk Abd Al-Samad Al-Falimbani: Studi Kitab *Siyar Al-Salikin Fi Tariqah Al-Sadat Al-Sufiyah*', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6.No. 1 (2021).
- Latif, Mukhlis, *Sakralitas Imam Lapeo: Perilaku dan Simbol Sakral Masyarakat Mandar* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2017)
- Lings, Martin. *What Is Sufism?*. London: George Allen and Unwin Ltd, 1975).
- Mashar, Aly. 'Genealogi dan Penyebaran Thariqah *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Jawa', *Jurnal Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol.

- XIII.No. 2 (2016).
- Muhammad. 'Peran Tarekat *Qadiriyyah* dalam Pemenangan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Barat', *Jurnal Arajang*, Vol. 1.No. 1 (2018).
- Munip, Abdul. 'The Javanese Translation of Syaikh 'Abd Al-Qadir Al-Jailani's Hagiography: An Intertextuality Analysis of An-Nur Al-Burhani', *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 4. No. 2 (2019).
- Mursalat, Ahmad dan Darmawati. 'Zikir Tolak Bala' Tarekat *Khalwatiyyah Samman* di Kelurahan Talaka, Kampung Tanete, Kec. Ma'rang', *Jurnal Sulesana*, Vol. 13.No. 1 (2019).
- Nasr, Syed Hossein. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Nurhikmah, 'Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat *Khalwatiyyah Samman* di Kabupaten Wajo'. *Jurnal Kuriositas*, Vol. 11.No. 2 (2017).
- , 'Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat *Khalwatiyyah Samman* di Kabupaten Wajo', *Jurnal Kuriositas*, Vol. 11.No. 2 (2017).
- Pababbari, Musafir. 'Katup Pengaman Sosial: Kajian Sosiologis Tarekat *Qadiriyyah* di Polmas Sulawesi Barat', *Jurnal Sosio-Religia*, Vol. 7.No. 3 (2008).
- Rajagukguk, Ahmad Sabban al-Rahmany. *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifat*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Rauf, Asriadi, 'Dinamika Kepemimpinan dan Ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Sulawesi Barat: Kajian Historis dan Sosiologis' (STAINU Jakarta, 2016)
- Shihab, Muhammad Alwi. *Akar Tasawuf di Indonesia*. Depok: Pustaka IIMAN, 2009.
- Siradj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Soleha. 'Makna Hidup bagi Pengikut Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Sukamara Kalimantan Tengah', *Jurnal Theologia*, Vol. 26.No. 2 (2015).
- Suriadi. 'Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*: Kajian Atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas', *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. XV.No. 2 (2017).
- Syam Muhammad Amin Arsyad dan M. Basyir. 'Preferensi Politik Pengikut Tarekat *Qadiriyyah* di Majene dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011', *Adabiyah*, Vol. XIV.No. 1 (2014).
- Tangngareng, Tamsir. 'Zikir (Maddate') dan Implementasinya (Tarekat *Khalwatiyyah Samman* Dusun Cempa Desa Betao Riase Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap'. UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Ubedillah, Achmad. 'The Rise of the *Khalwatiyyah Samman* Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global', *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 24. No. 2 (2017).
- Wahab, Ruslan Abdul. *Bunga Rampai Tarekat *Khalwatiyyah Samman*: Menapaki Jejak Masyayikh al-Thariqah*. Makassar: Pustaka al Zikra, 2014.
- . *Meluruskan Pemahaman Makna Tarekat*. Makassar: Pustaka al Zikra, 2008.
- Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali dari Mandar* (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020).